



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2107>

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

^KIrfandi Rahman¹, Fatmawaty Mallapiang², Suharni A. Fachrin², Sc Hasriwiani Habo Abbas²

¹Program Studi Magister Kesehatan, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): irfandirahman477@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi (^K): 082333311107

ABSTRAK

Nelayan penangkap ikan adalah sebuah pekerjaan di atas permukaan perairan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa dan mengkaji penerapan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini sebanyak 6 orang dengan kriteria nelayan penangkap ikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, telaah dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja sebelum melaut (memiliki pengalaman dan pengetahuan cuaca, berdoa, memeriksa kondisi perahu dan mesin, peralatan keselamatan). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan sebelum melaut (memiliki kartu nelayan, mengetahui fungsi dan manfaat kartu nelayan, melakukan pemeriksaan kesehatan). Kesimpulan (1) Nelayan penangkap ikan penting mempersiapkan keselamatan sebelum melaut. (2) Nelayan penangkap ikan perlu menyiapkan alat kesehatan seperti kotak P3K, kartu nelayan, program penyuluhan kesehatan dan unit-unit kesehatan untuk nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Kata kunci : K3 Nelayan, sebelum melaut

Article history :

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212

Received 17 Desember 2018

Received in revised form 08 January 2019

Accepted 14 January 2019

Available online 25 January 2019

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Fishermen fishing is a job on the surface of the water, where fishermen catching fish are at high risk of experiencing Accidents due to Work or Disease due to Work⁽¹⁻⁶⁾. This study aims to examine the application of occupational safety to fishing fishermen in Lappa Village, and examine the application of occupational health to fishing fishermen in Lappa Village. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The informants of this study were 6 people, with the criteria of fishing fishermen. The technique of collecting data uses in-depth interviews, document review, and observation. Research results show that work safety before going to sea (having experience and knowledge of the weather, praying, checking the condition of the boat and engine, safety equipment). While occupational health for fishing fishermen before going to sea (having a fishing card, knowing the functions and benefits of fishing cards, conducting a health check). Conclusion (1) important fishing fishermen prepare safety before going to sea. (2) fishing fishermen need to prepare medical devices such as first aid kits, fishermen cards, health education programs, and health units for fishing fishermen in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai District.

Keywords : Safety and health of fishermen, before going to sea

PENDAHULUAN

Nelayan adalah sebuah pekerjaan diatas permukaan perairan laut, payau dan perairan tawar dengan melakukan kegiatan antara lain penangkapan ikan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja.^{1,2,3,4,5,6} Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dunia mulai memfokuskan upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar tingkat insiden bisa menurun.⁷

Organisasi Pangan Dunia (FAO) bertajuk "*The State of World Fisheries and Aquaculture 2008*" yang dirilis pada tanggal 2 Maret 2009 lalu melaporkan, sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia dilaut pada kegiatan penangkapan ikan. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kematian nelayan tradisional dan pengguna transportasi di laut yaitu: (1) rancang bangun perahu yang buruk, (2) perilaku manusia yang tidak sesuai kadang-kadang disebabkan oleh kelelahan atau ketidaktahuan, (3) kepedulian terhadap keselamatan yang rendah, serta (4) minimnya ilmu tentang penangkapan ikan dan kepelautan.⁸

Data statistic tahun 2011 menunjukkan Indonesia terdapat 8 ribu desa pesisir yang tersebar pada 300 kabupaten/ kota pesisir dan dari 234 juta jiwa penduduk Indonesia, 67 juta bekerja pada bidang informal dan 30% diantaranya adalah nelayan. Berdasarkan Riskesdes 2013, penyakit menular tertinggi yang diderita nelayan adalah ISPA, malaria dan pneumonia, sedangkan penyakit tidak menular tertinggi adalah hipertensi, sakit sendi, gangguan emosi, stroke dan Penyakit Jantung Kronis (PJK).⁹

Penduduk Sulawesi Selatan tahun 2016 tercatat sebanyak 8.606.375 jiwa atau meningkat 1,0% dari tahun 2015. Jumlah nelayan di Sulawesi Selatan sebanyak 167.295 jiwa, jumlah kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) pada tahun 2011-2014 yaitu; 201 kasus (2011), 1.055 kasus (2012), 392 kasus (2013) dan 2.934 kasus (2014). Jumlah Kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) pada tahun 2011-2014 yaitu; 2.806 kasus (2011), 2.507 kasus (2012), 1.092 kasus (2013), 6.812 kasus (2014).¹⁰

Data Dinas Perikanan dan kelautan Sinjai (2017) bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sinjai terdiri 234.886 jiwa, jumlah penduduk pesisir sebanyak 64.667 jiwa dan jumlah nelayan di kabupaten Sinjai dari tahun 2013-2017 naik 0,68% yaitu: 8.481 jiwa (2013), 8.515 jiwa (2014), 8.532 jiwa (2014), 8.544 jiwa (2015) dan 8.714 jiwa (2017). Laporan santunan klaim asuransi nelayan oleh PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO) tahun 2016-2018, bahwa pada tahun 2016 ada 1 kasus mengalami kematian disebabkan penyakit akibat kerja (PAK), pada tahun 2017 ada 13 kasus mengalami kematian disebabkan PAK, pada tahun 2017 ada 1 kasus mengalami kematian disebabkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan pada tahun 2018 ada 3 kasus mengalami kematian disebabkan PAK.¹¹

Penduduk Kelurahan Lappa adalah 80% nelayan yang aktivitasnya sebagai penangkap ikan, sangat berisiko terjadinya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK), penyebab kecelakaan pada nelayan penangkap ikan dapat disebabkan oleh usia kapal/perahu, mesin, cuaca, ombak dan lain-lain. Penyebab penyakit akibat kerja pada nelayan dapat disebabkan oleh air minum, pakaian, kebisingan dan lain-lain. Untuk meningkatkan produktivitas nelayan sangat perlu diterapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yang terkait dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan dalam Konvensi ILO No. 155 Tahun 1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebelum Melaut pada Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara”, mengetahui secara mendalam terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebelum melaut pada nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perahu yang melaut selama 1-3 hari. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penerapan keselamatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai, dan mengkaji penerapan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan obyek peneliti sesuai dengan fakta di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui metode kualitatif dengan mengungkap fenomena. Fokus penelitian ini adalah nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara. Penentuan focus penelitian didasarkan pada obyek yang ditetapkan oleh peneliti. Obyek penelitian yang dimaksud adalah: (1) Nelayan penangkap ikan sangat berisiko terkait Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). (2) Nelayan penangkap ikan sangat berisiko terkait Penyakit Akibat Kerja (PAK). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-November 2018 di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai meliputi 3 (tiga) lingkungan Larea-rea, Talibunging dan Tappae. Subyek penelitian (informan), yaitu: informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Sumber data yaitu: data primer

dan data sekunder. Instrument penelitian yang digunakan untuk menjangkau data dengan menggunakan beberapa instrument utama. Instrumen utama yang dimaksud adalah melalui pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interviews*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi *participan*, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Teknik analisis data yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”, dengan jalan membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara mendalam, kemudian membandingkan kembali hasil wawancara mendalam dengan data dokumentasi.¹²

HASIL

Karakteristik informan merupakan bagian yang terdapat dalam suatu penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu di Kelurahan Lappa. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang mewakili yang ada di lingkungan Larea-rea, Talibungie, dan Tappee di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian ini untuk mengetahui fakta yang ada di lapangan tentang mengkaji keselamatan dan kesehatan kerja sebelum melaut pada nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perahu dengan melalui hasil wawancara mendalam kepada informan sebagai berikut;

Persiapan Keselamatan Kerja Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan

Berdasarkan hasil wawancara informan yang pertama di lingkungan Tappee'e terkait dengan persiapan sebelum melaut, yaitu:

“sejak kecil ikut orang tua...hal utama sebelum melaut berdoa...memeriksa kondisi mesin dan perahu...alat-alat keselamatan yang ada di perahu saya seperti senter, hp, lampu killa, tali, topi, dan pelampung...hanya menggunakan pengetahuan local seperti arah angin, bulan”(Puang “S”, 47 Tahun, 8 Oktober 2018).

Adapun Hasil wawancara informan yang kedua di lingkungan Talibungin terkait dengan persiapan sebelum melaut, yaitu:

“sudah 15 tahun saya bekerja sebagai nelayan, saya selalu memperhatikan mesin dan perahu sebelum melaut, alat keselamatan yang ada di perahu Cuma ada senter, topi, tali, lampu killa, bendera negara, pelampung saya gunakan adalah masih cergen dan berdoa paling penting, dan saya biasa melihat pengantian cuaca menggunakan arah angin untuk mengetahui angin bare dan angin timur”(Puang “A”, 30 Tahun, 10 Oktober 2018).

Hasil wawancara selanjutnya pada informan ketiga di lingkungan Talibungin, informan mengatakan yaitu:

“saya melihat arah angin untuk mengetahui cuaca, dan melihat bulan, paling bagus melakukan penangkapan ikan di bulan April hingga Agustus atau di musim timur, bila di musim barat musimnya ombak besar... sudah 30 tahun lebih saya bekerja sebagai nelayan dan melakukan

penangkap ikan dengan menggunakan perahu jolloro... sebelum berangkat melaut saya melihat keadaan perahu dan keadaan mesin....alat-alat saya siapkan adalah senter, topi, tali, dayung, lampu killa, cergen saya gunakan alat pelampung” (Puang “S”, 52 Tahun, 11 Oktober 2018).

Selanjutnya hasil wawancara pada informan ke empat di lingkungan Larea-rea, hasil wawancara informan yaitu:

“nelayan menjadi sumber penghasilan saya dan sudah 30 tahun saya sebagai nelayan, sebelum melaut paling penting saya memeriksa kondisi mesin dan perahu saya, dan alat-alat saya siapkan untuk keselamatan di perahu seperti lampu killa, senter, topi, dayung, dan Hp, dan sebelum melaut saya berdoa kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan rejeki”(Puang “L”, 45 Tahun, 12 Oktober 2018).

Hasil wawancara kepada informan yang ke lima di lingkungan Tappe’e, terkait persiapan sebelum melaut yaitu informan mengatakan sebagai berikut:

“keselamatan di laut yang harus di perhatikan kondisi perahu, dan keadaan mesin...membawah alat keselamatan seperti cergen kosong sebagai pelampung, senter, tali, hp, lampu killa... kebutuhan makan dan minum...paling penting doa yang utama... pengetahuan local saya gunakan untuk melihat cuaca...”(Puang “A”, 60 Tahun, 15 Oktober 2018).

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan yang ke enam di lingkungan Larea-rea, terkait persiapan sebelum, hasilnya yaitu:

“saya bekerja sebagai nelayan sejak kecil ikut sama orang tua saya, sebelum melaut saya berdoa kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan rejeki, yang paling penting saya memeriksa kondisi mesin dan perahu saya, dan alat-alat saya siapkan untuk keselamatan di perahu seperti lampu killa, senter, topi, dayung, dan Hp”. (Puang “A”, 40 Tahun, 19 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan biasa terkait persiapan sebelum melaut, maka peneliti melakukan penentuan informan kunci. Adapun hasil wawancara dari informan kunci terkait persiapan sebelum melaut yaitu:

“Saya ketua kelompok nelayan di Lingkungan Tappee, dan bekerja sebagai nelayan... sebelum melaut saya selalu Berdoa Kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan keselamatan dan kesehatan... alat-alat pelindung diri yang digunakan khususnya nelayan jolloro masih minim... APD yang dipergunakan Seperti alat pelampung masih banyak menggunakan jergen, senter, lampu killa, tali, topi, sepatu karet, dan tidak menggunakan sarung tangan saat menarik jaring dan tali... pembentukan kelompok nelayan di Kelurahan Lappa sudah ada... belum semua sudah memiliki kartu nelayan, persyatan membuat kartu nelayan cukup dengan foto copy KTP yang menunjukkan pekerjaan sebagai nelayan, surat pengantar dari kelurahan, dan foto copy kartu keluarga”(Puang ‘A’/40 tahun, 29 Oktober 2018).

Hasil diatas menunjukkan bahwa 6 nelayan yang dilakukan wawancara mengatakan sangat penting melakukan persiapan sebelum melaut, dari 6 orang nelayan yang diwawancara untuk pantangan sebelum melaut tidak ada dan hasil wawancara dari 6 nelayan penangkap ikan terkait peralatan keselamatan di perahu belum sesuai standar, 5 orang nelayan masih menggunakan peralatan pelampung dari jergen bekas, 1 nelayan menggunakan *life jacket*/jaket penolong sebagai pelampung. Peralatan keselamatan hampir tersedia kecuali sarung tangan. Peralatan komunikasi dari 6 nelayan hanya hanya menggunakan alat komunikasi seperti HP dan bendera negara. Untuk alat pemadam kebakaran disetiap perahu nelayan penangkap ikan belum ada tersedia.

Nelayan penangkap ikan penting melakukan persiapan sebelum melaut, yaitu: memiliki pengalaman pengetahuan yang bertujuan meningkatkan keselamatan nelayan penangkai, berdoa

kepada Allah SWT sangat penting dilakukan sebelum melaut yang bertujuan untuk keselamatannya, dengan melakukan pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut yang bertujuan keselamatan nelayan penangkap ikan dilaut, nelayan penangkap ikan perlu mempersiapkan peralatan keselamatan sebelum melaut yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan, sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting memiliki pengetahuan cuaca, yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan.

Tabel 1. Alat Keselamatan Perahu tahun 2018¹³

No	Daftar Alat Keselamatan	Informan					
		1	2	3	4	5	6
A.	Peralatan Keselamatan						
1.	Topi	√	√	√	√	√	√
2.	Tali ikat ke kapal/ <i>rope connected to the vessel</i>	√	√	√	√	√	√
3.	Lampu cerlang/ <i>flashlight</i>	√	√	√	√	√	√
4.	<i>Bucket with rope</i>	√	√	√	√	√	√
5.	Sarung tangan						
6.	Dayung/ <i>Paddle</i>	√	√	√	√	√	√
7.	Sepatu karet	√	√	√	√	√	√
8.	Senter	√	√	√	√	√	√
B.	Peralatan Pelampung						
1.	Pelampung penolong/ <i>life bouy</i>						
2.	Jaket penolong/ <i>life jacket</i>	√					
C	Peralatan Komunikasi						
1.	FM Radio						
2.	<i>Mobile Phone</i>	√	√	√	√	√	√
3.	Radio VHF/ <i>VHF Radio</i>						
4.	Kompas/ <i>Compas</i>						
5.	<i>Global positioning sytem (GPS)</i>						
6.	Peta laut/ <i>Sea, chart/ Navigation Chart</i>						
7.	Bendera Negara	√	√	√	√	√	√
D	Pemadam Kebakaran						
1.	Apar						

Berdasarkan pada tabel terlihat bahwa jenis alat keselamatan kerja (A) hampir semuanya tersedia disemua perahu penangkap ikan kecuali penggunaan sarung tangan. Peralatan pelampung (B) hampir semua tidak tersedia di perahu kecuali *life jacket* hanya tersedia disatu perahu dimana hampir semua perahu menggunakan alat pelampung jergen. Peralatan komunikasi (C) hanya Hp dan bendera negara tersedia di 6 perahu, seperti FM radio, radio VHF, kompas, GPS dan peta laut belum tersedia. Peralatan pemadam kebakaran (*fire extinguisher*) (D) alat pemadam api ringan seperti Apar tidak tersedia disemua perahu.

Persiapan Kesehatan Kerja Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan pertama dari lingkungan Tappe'e, dengan menggunakan 4 poin probing pertanyaan, yaitu:

“Alhamdulillah baik... saya belum mempunyai kartu nelayan... saya belum tau fungsi dan manfaatnya...saya biasa melakukan pemeriksaan ke dokter praktek kalau sakit, seperti demam dll”(Puang “S”, 47 Tahun, 8 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara terkait kesehatan sebelum melaut kepada informan yang kedua di lingkungan Talibungin, hasil wawancara informan yaitu:

“iye baik... iye sudah punya kartu nelayan... fungsi kartu nelayan memberikan asuransi... untuk pengobatan saya biasa ke dokter praktek atau ke puskesmas balangnipa melakukan pemeriksaan, keluhan biasa saya alami tertusukduriikan, sakitkepala, demam, dannyeritangan”(Puang “A”, 30 Tahun, 10 Oktober 2018).

Hasil wawancara informan yang ketiga terkait kesehatan sebelum melaut yang ada di lingkungan Talibungin, hasil wawancara informan yaitu:

“iye saya punya kartu nelayan... guna kartu nelayan memberi jaminan asuransi bila terkena musibah... sakit biasa saya rasakan demam, flu, sakit pinggang, kepala dan nyeri tangan... saya bisa memeriksakan diri di dokter atau puskesmas” (Puang “S”, 52 Tahun, 11 Oktober 2018).

Informan yang keempat di lingkungan Larea-rea, hasil wawancara informan terkait kesehatan sebelum melaut yaitu:

“baik... iye belum, sementara pengurusan...manfaat kartu nelayan memberi asuransi... jika saya sakit saya langsung memeriksakan diri di dokter praktek terdekat”(Puang “L”, 45 Tahun, 12 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara kepada informan kelima yang ada di lingkungan Tappe’e terkait kesehatan sebelum melaut, yaitu:

“Alhamdulillah...saya belum memilik kartu nelayan...sakit pinggang, pusing, sakit kepala, demam, dll...saya sering memeriksakan diri di dokter praktek terdekat”(Puang “A”, 60 Tahun, 15 Oktober 2018).

Hasil wawancara kepada informan keenam yang berada lingkungan Larea-rea, informan mengatakan yaitu:

“Alhamdulillah baik... iye belum ada kartu nelayan saya... tidak saya tau... sakitbiasa saya rasakan pengaruhkecapean, sakitkepala, dll” (Puang “A”, 40 Tahun, pada tanggal 19 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil yang di dapatkan peneliti dari wawancara dari informan biasa, peneliti melakukan penentuan informan kunci. Hasil wawancara yang didapatkan dari informan kunci peneliti yaitu:

“Untuk pemeriksaan kesehatan belum ada di terapkan... baik unit-unit kesehatan belum ada” (Puang ‘A’/40 tahun, 29 Oktober 2018).

Hasil wawancara dari informan, bahwa ada dua informan sudah punya kartu nelayan dan mengetahui manfaat kartu nelayan, ada 4 informan belum mempunyai kartu nelayan, dan tidak mengetahui fungsi/manfaat kartu nelayan. Hasil wawancara dari 6 informan bila mengalami keluhan sakit, informan melakukan pemeriksaan di dokter praktek atau di Puskesmas Balangnipa.

Kesehatan sebelum melaut nelayan penangkap ikan yaitu: dengan adanya kartu nelayan, yang bertujuan memberikan asuransi kesehatan kerja dan kecelakaan kerja, nelayan penting mengetahui fungsi dan manfaat kartu nelayan, pemerintah setempat perlu memberikan info terkait pentingnya kartu nelayan untuk dimiliki nelayan penangkap ikan, nelayan penangkap ikan sering mengalami sakit

pada tangan, akibat tertusuk duri ikan dan saat menarik jaring, keluhan lain yang dialami nelayan keseleo, sakit kepala, sakit pinggang dan demam. Sangat penting nelayan menjaga kesehatannya, nelayan penangkap ikan paling sering melakukan pemeriksaan ke dokter jika sakit.

PEMBAHASAN

Nelayan penangkap ikan adalah suatu pekerjaan di atas permukaan perairan laut, payau dan perairan tawar dengan melakukan kegiatan antara lain penangkapan ikan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja.^{1,2,3,4,5,6} Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting diterapkan pada nelayan untuk meningkatkan produktivitas nelayan. Hasil penelitian “Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Utara” dibahas sebagai berikut:

Mengkaji Penerapan Keselamatan Kerja saat Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan

Nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perahu perlu memeriksa/ *check* kondisi perahu, mesin dan mempersiapkan alat keselamatan sebelum melaut. Berdasarkan Undang-undang Keselamatan Kerja No. 1 Tahun 1970, pasal 12b dan pasal 12c, bahwa tenaga kerja diwajibkan: memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan dan memenuhi atau mentaati semua syarat-syarat keselamatan kerja dan kesehatan yang diwajibkan.

Hasil wawancara peneliti lakukan terhadap informan terkait mengkaji dan menganalisis penerapan peralatan keselamatan pada nelayan penangkap ikan, bahwa peralatan keselamatan (A) hampir semua terpakai kecuali penggunaan sarung tangan, peralatan pelampung (B) hampir semua tidak tersedia di perahu kecuali *life jacket* hanya tersedia di satu perahu dimana hampir semua perahu menggunakan alat pelampung jergen. Peralatan komunikasi (C) Hp dan bendera negara tersedia di semua perahu. Peralatan pemadam kebakaran (*fire extinguisher*) (D) alat pemadam api ringan seperti Apar tidak tersedia di semua perahu.

Sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting melakukan persiapan seperti: memiliki pengalaman pengetahuan yang bertujuan meningkatkan keselamatan nelayan penangkap ikan, berdoa kepada Allah SWT sangat penting dilakukan sebelum melaut yang bertujuan untuk keselamatan, melakukan pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut yang bertujuan keselamatan nelayan penangkap ikan di laut, nelayan penangkap ikan perlu mempersiapkan peralatan keselamatan sebelum melaut yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan, sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting memiliki pengetahuan cuaca, yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan. Bahwa kecelakaan nelayan penangkap ikan akibat faktor, yaitu: 43,67% disebabkan kesalahan manusia (*human error*), 32,37% disebabkan oleh alam dan 23,94% oleh faktor teknis.¹⁴

Nelayan penangkap ikan di Lappa sangat mengenal pergantian cuaca dengan menggunakan pengetahuan local masyarakat nelayan Lappa Kab. Sinjai mengenal dua musim yang beredar silih berganti yaitu musim *bare* (barat) dan musim *timo* (timur). Musim barat berlangsung dalam bulan

September – Februari, dan musim timur biasanya berlangsung dari bulan Maret – Agustus. Namun, kondisi cuaca ekstrim yang terjadi sekarang ini cenderung berubah-ubah mengakibatkan perubahan musim di wilayah ini juga mengalami perubahan.

Mengkaji Penerapan Kesehatan Kerja Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan

Kesehatan seluruh nelayan penangkap ikan Kelurahan Lappa sebelum berangkat ke *fishing ground* (tempat penangkapan ikan) terlebih dahulu diperiksa oleh kesehatan pelabuhan dan syahbandar perikanan. Apabila nelayan sakit, seluruh biaya pengobatan ditanggung oleh perusahaan dan ketika terjadi kecelakaan keja di laut, perahu telah dibekali obat-obatan Pertolongan Pertama Pada (P3K) yang digunakan untuk pengobatan sementara sampai perahu kembali ke darat, apabila korban mengalami kecelakaan berat dan tidak bisa ditangani di laut maka saat itu juga kembali ke *fishing base* (pangkalan nelayan). Seluruh nelayan penangkap ikan di Lappa dengan menggunakan perahu belum semua mendapatkan jaminan kesehatan (kartu nelayan) dari perusahaan karena alasan pengurusannya ribet, hanya ada beberapa nelayan yang sudah memiliki BPJS pribadi dan kartu nelayan.

Kesehatan nelayan sebelum melaut yaitu : dengan adanya kartu nelayan, yang bertujuan memberikan asuransi kesehatan kerja dan kecelakaan kerja, nelayan penting mengetahui fungsi dan manfaat kartu nelayan, pemerintah setempat perlu memberikan info terkait pentingnya kartu nelayan untuk dimiliki nelayan penangkap ikan, nelayan penangkap ikan sering mengalami sakit pada tangan, akibat tertusuk duri ikan dan saat menarik jaring, keluhan lain yang dialami nelayan keseleo, sakit kepala, sakit pinggang, dan demam. Sangat penting nelayan menjaga kesehatannya, nelayan penangkap ikan paling sering melakukan pemeriksaan kesehatan yang terdekat.

Nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa masih banyak belum memiliki kartu asuransi nelayan sebelum melaut, kartu asuransi nelayan sangat besar manfaatnya untuk nelayan penangkap ikan karena tingginya resiko yang dapat dialami nelayan terkait penyakit kerja dan kecelakaan kerja. Nelayan penangkap ikan perlu mempersiapkan P3K dengan tujuan memberi pertolongan pertama bila mengalami kecelakaan kerja dan nelayan penangkap ikan perlu mempersiapkan obat-obat pertolongan pertama demi kesehatannya.

Nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa berisiko terkena penyakit akibat kerja terkait lingkungan kerja. Bahwa penyakit kulit pada nelayan mungkin akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer.¹⁵ Tapi penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur atau binatang laut. Bahwa Penyakit Akibat Kerja (PAK) ialah gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah karena aktivitas kerja atau kondisi yang berhubungan dengan pekerjaan.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan keselamatan kerja sebelum melaut pada nelayan penangkap ikan perlu memiliki pengalaman dan pengetahuan cuaca; berdoa kepada Allah SWT; Persiapan alat keselamatan nelayan penangkap ikan yang sesuai standar yaitu: peralatan keselamatan (A), peralatan pelampung (B),

peralatan komunikasi (C) dan peralatan pemadam kebakaran (*fire extinguisher*) (D); pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut. Persiapan kesehatan sebelum melaut pada penangkap ikan, yaitu: memiliki kartu nelayan, mengetahui manfaat dan fungsi kartu nelayan dan belum adanya pemeriksaan kesehatan sebelum melaut. Saran nelayan penangkap ikan sebelum melaut mempersiapkan alat keselamatan dan melakukan pemeriksaan kondisi perahu dan mesin untuk keselamatan nelayan penangkap ikan. Sebelum melaut nelayan penangkap ikan memperhatikan kesehatan, membawa peralatan kesehatan seperti P3K dan Pemerintah setempat perlu membuat klinik kesehatan dan mengadakan penyuluhan kesehatan kepada nelayan penangkap ikan dengan tujuan meningkatkan kesehatan nelayan penangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kalalo SY. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT. 2016;Vol. 5 No. 1(PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT).
2. Handayani SN. Sistem Keselamatan Kerja Nelayan Pada Perikanan Soma Pajeko (Mini Purse Seine) Di Bitung [Program Studi Teknologi Perikanan Laut]. Bogor: IPB; 2014.
3. Tjahjanto R. Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal MV. CS Brave. Journal KAPAL. 2016;Vol. 13, No.1(KAPAL).
4. Purwanto Y. Aspek Keselamatan Ditinjau Dari Stabilitas Kapal Dan Regulasi Pada Kapal Pole And Line Di Bitung, Sulawesi Utara Hak Cipta Milik IPB (Institut Pertanian Bogor): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2014.
5. Putra RS. Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di Ppi Batukaras Kabupaten Pangandaran Journal ALBACORE. 2017;Volume I, No 1(ALBACORE).
6. Purwangka F. Keselamatan Kerja Nelayan Pada Operasi Penangkapan Ikan Menggunakan Payang Di Palabuhanratu,Jawa Barat: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2013.
7. Somad I. Teknik Efektif Dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pertama, Mei 2013 ed. Oetomo BSD, editor. Jakarta: Dian Rakyat; 2013.
8. The State of World Fisheries and Aquaculture 2008 Pub. L. No. Rome, Italy (2009).
9. Kementerian Kelautan Dan Perikanan RepublikIndonesia. Laporan Kinerja Kementerian kelautan dan Perikanan: Jakarta; 2016.
10. Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. Statistik Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan (2011-2016). Sulawesi Selatan; 2017.
11. Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai. Statistik Kelautan Perikanan Kabupaten Sinjai (2013-2017). 2017.
12. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 24 ed. Bandung: Alfabeta; 2016.

13. Santara AG. Peralatan Keselamatan Kerja Pada Perahu Slerek Di PPN Pengambangan, Kabupaten Jembrana, Bali. Jurnal IPTEKS PSP. 2014;Vol. 1 (1)(Jurnal IPTEKS PSP):17.
14. Lumaksono H. Penerapan Penggunaan Alat Keselamatan Pada Saat Berlayar Untuk Kelompok Nelayan Madura. Journal SENIAS. 2017(Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS)).
15. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). I ed. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
16. Triyono MB. Buku Ajar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta; 2014.